# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan sebagai pertunjuk dan rahmat bagi seluruh alam, dan teristimewa terhadap semulia-mulia makhluk ciptaannya, yaitu itu nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan sahabatnya. Allah menamakan kitab-Nya yang mulia berdasarkan nama-nama yang menunjukkan terhadap besarnya/mulianya dan pentingnya untuk membentuk kepribadian seorang muslim.[1]

Al-Qur'an al-Karim adalah kitab penutup yang diturunkan terhadap penghabisan para Nabi (Muhammad) sesuai dengan agama yang kekal. Maka, al-Qur'an merupakan undang-undang pencipta untuk mendamaikan ciptaannya baik makhluk dan seisinya juga sebagai petunjuk bagi sekaliannya, menyempurnakan seluruh urusan yang disyari'atkan, dan pedoman (kunci) untuk meraih segala kebahagiaan. Di samping itu, merupakan hujjah Rasul serta ayat-ayatnya yang mulia menempati posisi yang sangat penting untuk mengatur kehidupan di dunia sebagai kesaksian dengan berdasarkan risalahnya ucapannya sesuai dengan kenabiannya sebagai dalil terhadap kebenaran dan keamanahannya.[2] Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW melalui

UIN IMAM BONJOL PADANG

[1] Badr al-Din al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Dar al-Kutb al-'Ilmiyah: Beirut-Lebanon, 2007 M), J. 1, h. 3. 9

[2] Muhammad 'Abd al-'Azhim al-Zarqaniy, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Dar al-Kutb al-'Ilmiyah: Beirut-Lebanon, 2004 M), J. 1, h. 11.

perantara malaikat Jibril secara berangsur-angsur, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.

Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT pasti ada manfaat dan gunanya sekalipun itu berupa binatang yang sangat kecil. Apalagi al-Qur'an yang merupakan firman Allah SWT yang mengandung banyak pokok ajaran sehingga seluruh hidup dan kehidupan ini menjadi teratur. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang fungsi al-Qur'an di antaranya sebagai berikut.[3]

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ
وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
١٨٥

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Artinya: *"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur"*. (QS. Al-Baqarah: 185).[4]

---

[3] Syawaluddin, Dkk. *Bahan Ajar al-Qur'an Hadis*, (Padang: Hayfa Press, 2008), h. 2 & 6.

[4] Ahsin Sakha' Muhammad, *Syamil Cordova al-Qur'an dan Terjemah,* (Jakarta: Sibkama Iksamedia, 2009), h. 28.

Ayat di atas menjelaskan tentang fungsi al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk hidup bagi manusia, sebagai penjelasan dari petunjuk, dan sebagai pembeda di antara yang benar dan salah. Dengan demikian, masalah tentang kehidupan banyak di jelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an, mulai dari kehidupan yang sempit (susah), kehidupan yang sifatnya sementara, sampai cara menggapai kehidupan yang bahagia (kehidupan hakiki).

Hidup merupakan satu anugerah Allah yang sangat besar kepada umat manusia. Setiap manusia menyukai hidup di dunia ini. Maka sudah sepantasnya mereka sangat memberikan perhatian kepada masalah hidup yang di dalam bahasa al-Qur'an disebut sebagai *al-Hayat*. Dan tentunya bahwa tujuan utama dalam hidup setiap manusia ialah membina hidup yang baik, yang dalam bahasa al-Qur'an disebut sebagai *hayatan thayyibah*. Sesungguhnya hidup manusia berbeda dengan hidup makhluk-makhluk Allah yang lain, disebabkan hidup manusia itu terhormat, punya tujuan, peraturan, dan tata cara khusus dalam menjalani kehidupan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam perspektif Islam bahwa hidup ada hubungannya dengan kehendak dan kemampuan manusia untuk berubah dan berkembang, dan manusia diberi kebebasan untuk memilih beriman atau tidak. Namun perlu diingat bahwa manusia harus senantiasa mengacu kepada akibat-akibat yang ditimbulkan karena pilihan bebasnya, karenanya ia harus bertanggung jawab atas segala pilihannya.[5]

---

[5] Abas Asyafah, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya,* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 63

Dari uraiaan di atas dapat dipahami bahwa untuk menggapai *hayatan thayyibah* hidup yang gemilang di dunia ini ataupun di akhirat yang kekal dan abadi, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Karena demikian, Allah tidak memberikan manusia mengatur hidupnya dengan hanya menggunakan pikirannya. Bahkan Allah mengutus Rasul-Nya yang membawa as-Sunnah sebagai pengatur hidup. [6]

Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan dan mengungkapkan tentang kehidupan yang menggunakan lafazh حيوة terdapat pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaazh al-Qur'an* sebanyak 177 kali.[7] Namun, yang beriringan dengan lafazh طيبة terdapat satu kali dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 97, selain itu, dengan lafazh معيشة ضنك, sementara yang lain beriringan dengan الدنيا di antaranya terdapat dalam surah at-Taubah ayat 55 sebagai berikut:

Surah Yunus ayat 24:

UIN IMAM BONJOL PADANG

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ
ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ
وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا
حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
٢٤

[6] http://www. Makna hayatun thayyibah menurut mufassir. com, di akses Senin, 13 Maret 2017, jam 6.32 WIB.

[7] Banayah al-Markaziyah, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaazh al-Qur'an*, (Darul Fikr: Beirut-Lebanon, 1987), h. 224-225.

Artinya: *"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permliknya mengira bahwa mereka pasti menguasasinya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir."* (QS: Yunus: 24).[8]

Ayat ini menjelaskan bagaimana manusia tertipu oleh kehidupan dunia. Orang yang bodoh mengira bahwa kebahagiaannya adalah hanya dengan merasakan kesenangan dan mengumbar syahwat di dunia. Dia menyibukkan diri untuk menghimpun barang dagangan yang pastinya itu semua akan lenyap, dan dia tidak menghiraukan akhirat yang merupakan kesenangan hakiki, tidak beramal untuk akhirat dan sama sekali tidak terpikir untuk itu, karena dia membatasi hasrat hanya kepada dunia.

Selain itu, mereka mengira kehidupan dunia itu tempat tinggal yang menjanjikan kebahagiaan dan tempat bersenang-senang. Mereka tidak sadar bahwa dunia ini hanya sekedar jembatan menuju akhirat. Makna ayat ini, bahwa sifat kehidupan dunia dan keadaannya pasti akan lenyap dan kenikmatannya juga berakhir.[9]

Ayat di atas, juga menyinggung masalah kehidupan pada masa dewasa ini, contohnya sebagian manusia itu salah memahami dan memaknai yang namanya *" hayatan thayyibah"*, karena pekiraan mereka dengan memiliki

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[8] Ahsin Sakha' Muhammad, *Op. Cit.*, h. 211.

[9] Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Cahaya al-Qur'an Tafsir Tematik Surat al-A'raf-Yunus*. Penerjemah, Kahtur Suhardi, Judul asli, *Qabas min Nur al-Qur'an Dirasah Tahliliyah Muwassa'ah Maqaashid as-Suwar al-Karimah*, (Darul Qalam: Beirut, 1406), h. 244.

sifat tamak dan rakus (tak pernah cukup), di kelilingi harta yang berlimpah, dan mendapatkan kelezatan di dunia ini tanpa adanya iman dan amal saleh sudah merupakan kehidupan yang baik. Dalam artian mereka lebih mengutamakan kehidupan dunia dan membelakangkan kehidupan akhirat. Di samping itu, kehidupan modern ini sudah lama disadari telah menjebak manusia ke dalam gaya hidup serba materi, konsumtif- hedonistik, individualistik, dan dehumanistik yang menimbulkan *split personality* serta menjadikan manusia teralienasi dari nilai-nilai spritual dan dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan agama berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Padahal posisi dan fungsi agama dalam kehidupan manusia itu berkaitan dengan pencarian makna hidup yang hakiki.[10]

Selain itu, ada juga yang membahas tentang kehidupan yang sempit (kesengsaraan) di dalam surah Thaha ayat 124 yaitu:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

Artinya:"*Dan siapa-siapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta".*

Ayat di atas menjelaskan kehidupan yang terputus hubungannya dengan Allah dan rahmat-Nya yang luas adalah kehidupan yang sempit, meskipun kelihatan hidupnya sangat mewah dan nyaman. Kesempitan itu disebabkan oleh terputusnya hubungan dengan Allah dan ketenangan dari

[10] Abas Asyafah, *Op. Cit.*, h. 38.

UIN IMAM BONJOL PADANG

perbatasan-Nya,[11] maksudnya orang-orang yang berpaling dari peringatan-Nya dan tidak mau mengambil pelajaran daripadanya, dia melakukan apa yang tidak diperintahkan Tuhannya, maka dia akan merasakan kehidupan yang sangat sempit, karena dia selalu gelisah, tamak terhadap dunia sibuk untuk menambahnya dan takut kekurangan (ketamakan).[12]

Hati tidak akan merasakan ketenangan kecuali dalam naungan Allah dan tidak akan merasakan indahnya keyakinan kecuali di saat dia berpegang teguh dengan syariat Allah yang kokoh. Dikarenakan sebenarnya ketenangan iman akan menjadikan hidup lebih luas secara berlipat-lipat dan bermakna. Dan terputusnya kehidupan dari nilai iman adalah kesengsaraan sebenarnya yang tidak dapat dibandingkan dengan kesengsaraan akibat kefakiran atau kesempitan harta.[13]

Dari sekian banyaknya ayat yang membahas tentang kehidupan, penulis tertarik membahas mengenai *hayatan thayyibah*, karena diperhatikan pada ayat-ayat di atas membahas tentang kehidupan dunia yang hanya sesaat bahkan dapat sirna, oleh sebab itu, penulis akan mencantumkan ayat yang dibahas dalam skiripsi ini terdapat dalam QS. Al-Nahl [16]: 97 yaitu:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

[11] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an,* Penerjemah, As'ad Yasin Dkk, Judul Aslinya, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 34.

[12] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi dan Terjemahan*, Penerjemah, Bahrun Abu Bakar Dkk, Judul Aslinya, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1974 M), J, 16. h. 225.

[13] *Ibid.*

UIN IMAM BONJOL PADANG

Artinya: *"Siapa-siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. An-Nahl: [16]: 97).[14]

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya tentang cara menggapai kehidupan yang baik, namun manusia ada yang cendrung kepada kenikmatan akhirat dan mengabaikan kenikmatan dunia dengan cara menghabiskan hari-harinya untuk selalu berdzikir, berdo'a dan beribadah tanpa menghiraukan urusan dunia dan ada juga manusia yang hidupnya lebih mengutamakan kehidupan dunia tanpa menghiraukan akhirat. Akan tetapi sebagai umat yang selalu beriman kepada Allah, hendaknya dapat memahami kebahagiaan hidup yang baik di dunia maupun di akhirat.[15]

Menurut penulis, sangat penting untuk membahas makna *hayatan thayyibah*, karena banyak manusia yang salah dalam memahami maknanya. Sementara dilihat dari surah al-Nahl menjelaskan bahwa *hayatan thayyibah* itu harus diseimbangkan (dikombinasikan) antara kebutuhan spritual dan material.[16]

Adapun makna mengenai *hayatan thayyibah* banyak ulama yang berbeda pendapat dalam menafsirkannya. Dilihat dari Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya *al-Qur'an al-'Azhim* adalah *hayatan thayyibah* mengandung banyak

UIN IMAM BONJOL PADANG

[14] Ahsin Sakha' Muhammad, *Op. Cit.*, h. 278.
[15] Syawaluddin, Dkk. *Op. Cit.*, h. 126.
[16] Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Qur'an (4) Surat: Ar-Ra'd- Al-Hajj*, Penerjemah, Muhammad Iqbal Dkk, Judul Aslinya, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), J. 2, h. 226

makna tergantung dari segi mana kebahagiaan itu dipandang\dilihat diantaranya:

وقدروي عن ابن عباس و جماعة أنهم فسروها بالرزق الحلال الطيب، وعن علي بن أبي طالب رضي الله عنه انه فسرها بالقناعة، وكذاقال ابن عباس وعكرمة ووهب بن منبه، وقال علي بن أبي طلحة عن ابن عباس أنها هي السعادة، وقال الحسن ومجاهد وقتادة لايطيب لأحد حياة إلا في الجنة، وقال الضحاك هي الرزق الحلال والعبادة في الدنيا، وقال الضحاك أيضا هي العمل بالطاعة والإنشراح بها، والصحيح أن الحياة الطيبة تشمل هذا كله.[17]

"Riwayat dari Ibnu 'Abbas dan jama'ah berpendapat bahwa mereka menafsirkan *hayatan thayyibah* dengan tunjangan rezki yang halal lagi baik, Ali bin Abi Thalib menafsirkannya dengan adanya rasa cukup (*qana'ah*), begitu juga pendapat Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Wahab bin Munabbih adalah rasa bahagia (*as-Sa'adah*), Hasan, Mujahid, dan Qatadah berkomentar makna *hayatan thayyibah* bagi seseorang itu tidak ada kecuali di Syurga, satu riwayat dari ad-Dahhak ialah rezeki yang halal dan beramal ibadah di dunia, juga beramal dengan ta'at dan lapang dada, dari beberapa pendapat ulama tersebut semuanya adalah benar (*shahih*) bahwa kehidupan yang baik itu mencakup seluruhnya.

Sementara Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilal al-Qur'an* menjelaskan *Hayatan Thayyibah* yaitu:

وأن العمل الصالح مع الإيمان جزاؤه حياة طيبة في هذه الأرض. لا يهم أن تكون ناعمة رغدة ثرية بالمال. فقدتكون به، وقدلا يكون معها. وفي الحياة أشياء كثيرة

[17]Imam Ibnu Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim,* (Dar al-Fikr: Beirut-Lebanon, 1992 M), h. 712-713.

UIN IMAM BONJOL PADANG

غيرالمال الكثيرة تطيب بها الحياة في حدود الكفاية: فيها الإتصال بالله والثقة به والاطمئنات إلى رعايته وستره ورضاه.[18]

Balasan amal saleh yang dilakukan dengan landasan keimanan adalah *hayatan thayyibah* ‘ penghidupan yang baik’ di dunia. Bentuknya tidak mesti penuh dengan kenikmatan dan limpahan harta benda. Terkadang mungkin saja dengan hal itu dan kadang pula tidak. Dalam hidup ini banyak kekayaan selain harta yang melimpah ruah, namun membuat hidup tenang dalam batas yang cukup. Yaitu, *ittishal* senantiasa kontak dengan Allah, *tsiqah* kepada-Nya dan merasa tenteram berada dalam pemeliharaan-Nya, penjagaan dan ridha-Nya.

Syaikh asy-Syanqithi dalam kitab Tafsir *Adhwa’ul Bayan,* judul aslinya (*Adhwa’ al-Bayan fi Idhah al-Qur’an bi al-Qur’an*) berpendapat bahwa *hayatun thayyibah* tidak ada kecuali di surga, karena kehidupan di dunia tidak pernah sepi dari musibah, kekotoran, sakit, beban dan kesedihan.[19] Dalam tafsir al-Azhar, Hamka menyatakan bahwa kehidupan yang baik adalah anugerah Allah yang dijanjikan kepada orang yang beriman (laki-laki dan perempuan) dan beramal saleh di dunia ini. [20]

Dari penafsiran *hayatan thayyibah* di atas, sudah terlihat adanya perbedaan dan variasi dari ulama tafsir. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penafsiran *hayatan thayyibah* ini, dengan cara melakukan perbandingan pendapat mufassir klasik Ibnu Katsir dalam kitab

UIN IMAM BONJOL PADANG

[18]Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1394 H), Jilid, 4, h. 2193.

[19] Syaikh asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa’ul Bayan,* Penerjemah, Bari, Dkk. Judul asli, *Adhwa’ul Bayan fi Idhah al-Qur’an,* (Jakrta: Pustaka Azzam, 2007), h. 576.

[20] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), h. 290.

*Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, mufassir klasik adalah penafsiran mufassir yang bersumber dari al-Qur'an, Hadis, riwayat para sahabat, riwayat para tabi'in, riwayat tabi'ut al-tabi'in, cerita ahli kitab dan ijtihad dengan menggunakan metode penafsiran *bi* al-*Ma`tsur* pembahasannya bercorak *ijmaliy* dan berkrateristik *ijmaliy* dengan periwayatan Rasulullah SAW, ijtihad sahabat dan dipengaruhi oleh cerita ahli kitab dan dimulai sejak masa nabi Muhammad SAW, dan mufassir kontemporer Sayyid Quthb dalam kitab Tafsir *fi Zhilal al-Qur'an*, mufassir kotemporer adalah penafsiran mufassir yang bersumber dari al-Qur'an, Hadis, Tafsir dari sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut al-Tabi'in, kaidah bahasa Arab dan segala cabangnya, ilmu pengetahuan yang berkembang, ijtihad, dan pendapat mufassir terdahulu, dengan menggunakan metode penafsiran gabungan di antara *bi al-Ma'tsur* dan bi *al-Ra'yi* pembahasannya bercorak *ijmaliy*, *tahliliy*, *muqaran*, dan *maudhu'iy* memiliki krateristik penafsiran dikembangkan berdasarkan asek keilmuan serta dikaitkan dengan situasi dan kondisi zaman pada saat ini.[21]

Alasan penulis adalah menilai bahwa tafsir Ibnu Katsir tergolong dalam *tafsir bi al-Ma'tsur*, *tafsir bi al-Riwayat*, atau *tafsir bi al-Manqul* dan juga merupakan kitab tafsir *bi al-Ma'tsur* yang paling shahih. Metodologi Ibnu Katsir merupakan di antara sekian metodologi ideal yang banyak digunakan dalam bidang tafsir. [22]

Sementara tafsir Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an* merupakan sebuah buku tafsir kontemporer yang unik. Pemikiran-pemikiran beliau

[21] https://bujangkalong.blogspot.com,tafsir diakses hari Kamis, jam 09.16 WIB.
[22] M. F. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi al-Qur'an,* (Malang: UIN Press, 2006), h. 73.

UIN IMAM BONJOL PADANG

masuk ke dalam berbagai macam otak dan pemahaman serta menempati kedudukan yang signifikan dalam pemikiran Islam kontemporer. Adapun corak penafsiran yang dipakai Sayyid Quthb dalam menafsirkan al-Qur'an adalah manhaj *harakiy, dakwiy, dan tarbawiy*. .[23] Selain itu, kedua kitab tafsir tersebut banyak dijadikan untuk bahan rujukan pada zaman sekarang ini.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan merumuskan penelitian ini dalam sebuah skripsi yang berjudul **"Penafsiran *Hayatan Thayyibah* menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb"** .

## B. Rumusan dan Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan merumuskan masalah yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimana penafsiran *"hayatan thayyibah"* menurut Ibnu Katsir, Sayyid Quthb dan ada beberapa pertanyaan mendasar yang bisa diangkat sebagai identifikasi masalah yaitu:

UIN IMAM BONJOL
PADANG

1. Apa makna *hayatan thayyibah* menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb?
2. Bagaimana cara menggapai *hayatan thayyibah* menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pendapat menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb mengenai *hayatan thayyibah*?

## C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

---

[23] Shalah Abdul Fathah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*, Penerjemah, Salafuddin Abu Sayyid, Judul Aslinya, *Madkhal ila Zhilalil Qur'an*, (Karangasem, Laweyan: Era Intermedia, 2001), h. 13 dan 20.

a. Untuk mengetahui dan menjelaskan makna *hayatan thayyibah*

b. Mengetahui dan menjelaskan kriteria untuk menggapai *hayatan thayyibah*

c. Untuk mengetahui dan menjelaskan ke arah mana mufassir menafsirkan *hayatan thayyibah*

d. Mengetahui dan menjelaskan persamaan dan perbedaan konsep makna *hayatan thayyibah*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Mengembangkan wawasan dan pengetahuan penulis tentang penafsiran *hayatan thayyibah* QS. Al-Nahl ayat 97 menurut ulama tafsir klasik (Ibnu Katsir) dan ulama tafsir kontemporer (Sayyid Quthb).

b. Secara akademik penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir terutama dalam menggali penafsiran mufassir mengenai persamaan dan perbedaan penafsirannya.

c. Untuk lembaga semoga penelitian ini memberikan suatu konstribusi pemikiran yang bermanfaat bagi kepustakaan Islam, khususnya UIN Imam Bonjol Padang.

UIN IMAM BONJOL PADANG

## D. Kerangka Teori

Hidup bermakna menunjukkan corak kepribadian penuh semangat dan bergairah dalam menjalani kehidupannya. Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting, berharga, dan memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan sebagai tujuan kehidupan.

Sementara kebaikan atau kebahagiaan adalah tujuan dan dambaan hidup setiap manusia di muka bumi ini. Di tengah hiruk pikuk kegiatan manusia di dunia, ada "sesuatu" yang terus dicari oleh manusia. Jika iia mendapatkan hal ini, maka ia akan seperti mendapatkan seluruh isi dunia. Sebaliknya, jika manusia tidak memilikinya, meskipun mungkin memiliki "segalanya", maka ia seperti tidak memiliki apa-apa. Dan tentunya bahwa tujuan utama dalam hidup setiap manusia ialah membina hidup yang baik, yang dalam bahasa al-Qur'an disebut sebagai *hayatan thayyibah*.[24]

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan.[25] Berkaitan dengan tema penelitian skripsi, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur atau pustaka. Antara lain dari kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan *hayatan* thayyibah, dan Seperti laporan penelitian Dr. Muskinul Fuad, M. Ag, Muhammad Husni Mahbub, dan Abdul Azis. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana nilai keautentikan penelitian dan kajian penafsiran tentang konsep *hayatan thayyibah* yang telah dilakukan, sehingga tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama untuk diangkat ke dalam sebuah karya skripsi. Rujukan utama (sumber primer) penulis adalah penafsiran Ibn Katsir dalam karyanya yang sangat monumental, yaitu *Tafsir*

UIN IMAM BONJOL PADANG

[24] Pdf. Dr. Muskinul Fuad, *Kebahagiaan.* Diakses Senin, 13 Maret 2017, jam, 6.32 WIB.
[25] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 58.

*al-Qur'an al-'Azhim* dalam tafsirnya Ibnu Katsir, Sayyid Quthb dalam kitab Tafsir *fi Zhilai al-Qur'an*.

Dari beberapa literatur dan penelitian di atas, penulis berpendapat bahwa penelitian dan kajian tentang konsep *hayatan thayyibah* belum dibahas seutuhya oleh peneliti sebelumnya yang penulis lakukan dengan tokoh mufassir Ibnu Katsir, dan Sayyid Quthb, walaupun ada beberapa skripsi yang membahas tema lain dengan tokoh mufassir yang sama seperti skripsi ini. Untuk itu penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian dan sekaligus menjadikannya bahan kajian dalam karya skripsi.

Di antara beberapa literatur atau pustaka di atas, sumber tafsirnya berada dalam dua kategori yaitu kitab tafsir klasik yaitu *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, dan kitab tafsir kontemorer yaitu *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*.

## F. Definisi Operasional

UIN IMAM BONJOL PADANG

Judul penelitian ini adalah " penafsiran *hayatun thayyibah menurut Ulama Tafsir (Studi Muqaran)*. Menurut penulis ada beberapa kata yang butuh penjelasan sebagai panduan agar dapat menghantarkan pada pemahaman yang benar terhadap judul ini, yaitu:

1. Penafsiran, berasal dari bahasa Arab التفسير yang menurut etimologi yaitu الشرح yakni menerangkan, menjelaskan, member komentar atau interpretasi.[26] Sementara menurut terminologi adalah pembahasan mengenai lafazh-lafazh al-Qur'an ke-*dilalahan*-nya, dan hukum yang

[26] Ahmad Warson al-Munawir, Al-Munawir, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1987), h. 1134.

terkandung di dalam setiap ayat, serta makna-makna yang butuh penjelasan.[27] Selain itu, menurut al-Zarkasyi tafsir ialah:

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلعم، وبيان معانيه، واستخراج أحكامه وحكامه. واسمداده ذلك من علم اللغة، والنحو، والتصريف، وعلم البيان، وأصول الفقه، والقراءات. ويحتاج لمعرفة أسباب النزول والنا سخ والمنسوخ.[28]

" Tafsir ialah suatu ilmu pengetahuan untuk memahami kitab Allah (al-Qur'an) yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, penjelasan maknanya, mengistinbatkan hukum dan hikmahnya. Untuk sumbernya berasal dari ilmu *al-Lughah, Nahwu, Tashrif, ilmu al-Bayan, Ushul al-Fiqh, Qira'at*. Di samping itu, membutuhkan pengetahuan *asbab al-Nuzul* dan *Nasikh al-Mansukh*.

2. *Hayatan*, yakni kehidupan antonimya yang mati.[29]
3. *Thayyibah*, berarti kebaikan (kebahagiaan), yang halal, nikmat syurga, dan negeri yang baik antonimya *al-khabits* (yang kotor).[30]
4. Studi, berasal dari bahasa Inggris yaitu *Study* yang berarti kajian, telaah, penelitian, dan penyelidikan ilmiah.[31]
5. *Muqaran*, adalah salah satu di antara metode penafsiran yaitu metode perbandingan yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang

---

[27] Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Ma'had Ali li al-Qadha, t. Th), h. 324.

[28] Badr al-Din al-Zarkasyi, *op.Cit.*, h. 33.

[29] Ali bin al-Hasan al-Huna'iy al-Azdiy Abu al-Hasan, Pentahqiq, Ahmad Mukhtar Umar dkk, *al-Munjid fi al-Lughah*, (Kairo: 'Alim al-Kutb, 1988 M), Cet, 2, h. 165.

[30] Muhammad bin Mukarram bin 'Ali Abu Fadhl Jamal al-Din Ibnu Manzhur al-Anshariy al-Afriqiy, *Lisan al-Arab al-Muhith*, (Beirut: Daru Shadir, 1414 H), h. 1088.

[31] Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 860.

UNIVERSITAS PADANG

ditulis oleh sejumlah mufassir. Di sini seorang mufassir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian ia mengkaji dan meneliti sejumlah penafsiran mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah itu *bi al-ma'tsur* atau *bi al-ra'yi*?[32]

Maksud dari judul penulisan ini adalah suatu kajian yang membahas perbandingan pendapat beberapa ulama tafsir tentang makna *hayatan thayyibah* yang termuat dalam al-Qur'an yang menerangkan tentang kehidupan yang baik (kebahagiaan) merujuk langsung kepada kitab-kitab tafsir terkait.

## G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu Penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku atau literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pembahsan ini.[33] Untuk itu, sumber primer penelitian ini, penulis menggunakan *al-Qur'an*, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* dalam tafsirnya Ibnu Katsir, dan kitab *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an* oleh Sayyid Quthb.

Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan untuk melihat pendapat mufassir lainnya dengan kitab-kitab tafsir mereka agar mendapat gambaran yang utuh, untuk kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[32] Abd. Al-Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h. 30.

[33] Sidarno, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 57.

Sedangkan sumber sekundernya berdasarkan pada sumber kepustakaan seperti Syaikh asy-Syanqithi dalam kitab Tafsir Adhwa'ul Bayan, judul aslinya (*Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*), M. Quraish Shihab, dalam tafsir *al-Misbah*, Ahmad Musthafa al-Maraghi, dalam kitab Tafsir al-Maraghi, Hamka dalam kitab *Tafsir al*-Azhar, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Qur'an (4) Surat: Ar-Ra'd- Al-Hajj*, Judul Aslinya, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, juga buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan ini.

Secara konkrit penulis akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan semua penafsiran *hayatun thayyibah* dalam surah al-Nahl ayat 97 menurut Ibnu Katsir, dan Sayyid Quthb dari kitabnya masing-masing.
2. Menganalisa dan membandingkan pendapat ulama tafsir tentang pokok permasalahan.
3. Menganalisa persamaan dan perbedaan penafsiran ulama tafsir tersebut dalam menafsirkan *hayatan thayyibah* surah al-Nahl ayat 97.

Dalam melakukan pembahasan pada skripsi ini, penulis akan menerapkan metode tafsir *muqaran*, yaitu dengan menganalisa dan membandingkan penadapat-pendapat ulama tafsir tentang pokok permasalahan tersebut. Di samping itu, teknik penelitian yang penulis gunakan adalah merujuk kepada buku pedoman IAIN Imam Bonjol Padang

UIN IMAM BONJOL PADANG

(Pedoman Akademik, Pedoman Kemahasiswaan, dan Pedoman Penulisan Karya Ilmiyah 2015/2016).

## H. Sistematika penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, penulis akan memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian ini dengan menyusun sitematika penulisannyasebagai berikut:

BAB 1, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, Membahas tentang pengertian muqaran, ruang lingkup pembahasan tafsir muqaran, kelebihan dan kekurangan tafsir muqaran, dan prosedur penerapan tafsir muqaran.

BAB III, Membahas tentang penafsiran *hayatan thayyibah* surah al-Nahl ayat 97 menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb serta berisi tentang persamaan dan perbedaan penafsirannya.

BAB IV, Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

UIN IMAM BONJOL PADANG